

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Jumeilia Gusnita, Amir Hasan dan M.Rasuli (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh factor-faktor seperti kualitas pengadaan barang dan jasa komite, lingkungan pengadaan barang dan jasa, penghasilan panitia pengadaan barang dan jasa, sistem dan prosedural pengadaan barang dan layanan, etika pengadaan barang dan jasa terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa pada Instansi Pemerintah Pelalawan dan menguji apakah ada perbedaan penilaian antara responden lembaga internal dan auditor BPKP. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas pengadaan barang dan jasa komite, lingkungan pengadaan barang dan jasa, penghasilan panitia pengadaan barang dan jasa, sistem dan prosedural pengadaan barang dan layanan, etika pengadaan barang dan jasa sebagai variabel independen dan kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan adalah Instansi Pemerintah Pelalawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kualitas komite pengadaan barang dan jasa, lingkungan pengadaan

barang dan jasa, sistem dan prosedural pengadaan barang dan layanan, etika pengadaan barang dan jasa memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Pengujian yang dilakukan secara keseluruhan dan pengujian dilakukan secara terpisah menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel penghasilan/gaji. Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ini adalah terletak pada variabel independen dimana penelitian terdahulu menggunakan penghasilan panitia sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen, efektivitas pengendalian internal dan budaya etis organisasi.

2. Arie Widjajanti dan Wiwin Wahyuni (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi karyawan tentang kinerja lembaga mengenai pengaruh moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah moralitas aparat dan asimetri informasi sebagai variabel independen dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan adalah empat responden yang terdiri dari kepala bagian, staff bagian keuangan, bagian umum dan kepegawaian di Instansi Pemerintah Surabaya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas aparat dan asimetri informasi secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, secara parsial moralitas aparatur berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan asimetri informasi tidak secara signifikan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel moralitas aparat.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi dengan empat responden yang terdiri dari kepala bagian, staff bagian keuangan, bagian umum dan kepegawaian di Instansi Pemerintah Surabaya sedangkan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan moralitas aparat sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan kepuasan gaji, efektivitas pengendalian internal, dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

3. **Muhammad Luthfi, Eko Wijoyo, Kusnadi (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pegawai pemerintah mengenai pengaruh asimetri informasi, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, perilaku tidak etis, kesesuaian kompensasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kecenderungan kecurangan di sektor pemerintahan. Populasi

yang digunakan adalah pegawai negeri sipil eselon III sampai dengan eselon V subbagian keuangan yang bekerja di Dinas Pemerintah Kota Bandar Lampung dengan jumlah 22 instansi yang terdiri dari kasubag, bendahara dan staf keuangan lainnya berjumlah 110 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi, penegakan peraturan, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan di sektor pemerintahan sedangkan keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan di sektor pemerintahan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal serta budaya etis organisasi.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi pegawai negeri sipil eselon III sampai dengan eselon V subbagian keuangan yang bekerja di Dinas Pemerintah Kota Bandar Lampung dengan jumlah 22 instansi yang terdiri dari kasubag, bendahara dan staf keuangan lainnya berjumlah 110 orang dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan keefektifan pengendalian internal sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menggunakan moralitas manajemen, kepuasan gaji dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

4. Nuraini, Muslimin dan Abdul Kahar (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Populasi yang digunakan adalah seluruh bendahara SKPD yang ada di Kabupaten Buol sebanyak 76 orang. Metode *sampling jenuh* digunakan dalam penelitian ini dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel pengendalian internal.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi seluruh bendahara SKPD Kabupaten Buol dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan pengendalian internal sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen, kepuasan gaji dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

5. Afri Ade (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari ketaatan akuntansi, moralitas dan motivasi terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Populasi yang digunakan adalah Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, dengan responden pimpinan SKPD, kepala bagian akuntansi dan staf akuntansi SKPD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrument kuisioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan motivasi negatif berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel moralitas manajemen.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di Kabupaten Tanah Datar dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan moralitas manajemen sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan kepuasan gaji, efektivitas pengendalian internal dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

6. Nur Hidayati dan J.M.V Mulyadi (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel independen yang terdiri dari kualitas panitia pengadaan barang dan jasa, penghasilan panitia pengadaan barang dan jasa, sistem dan prosedur pengadaan barang dan jasa, etika pengadaan barang dan jasa, dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *fraud* pengadaan barang dan jasa di Lingkungan Instansi Kementerian Kesehatan RI. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor yang terkait dalam proses pengadaan barang dan jasa, sedangkan yang dijadikan objek penelitian (sampel) yaitu sebanyak 56 orang yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data diuji dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas panitia pengadaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *fraud* pengadaan barang dan jasa, penghasilan panitia pengadaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud* pengadaan barang dan jasa, sistem dan prosedur pengadaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *fraud* pengadaan barang dan jasa, etika berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap

fraud pengadaan barang dan jasa, dan sistem pengendalian internal berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *fraud* pengadaan barang dan jasa.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel penghasilan dan pengendalian internal.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi seluruh auditor yang terkait dalam proses pengadaan barang dan jasa dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan penghasilan panitia dan pengendalian internal sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

7. **Rozmita Dewi Yuniarti (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal dan kesadaran *anti-fraud* terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* di organisasi *inter-governmental*. Data diperoleh melalui kuisioner dikirim ke Staf Indonesia yang telah terlibat atau berpartisipasi dalam proses pengadaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 responden dengan teknik penentuan sampel *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kesadaran *anti-fraud* secara signifikan mempengaruhi pencegahan *fraud*. Ini berarti bahwa *fraud* dapat dicegah dengan membangun pengendalian internal yang baik dan dengan meningkatkan kesadaran *anti-fraud* kepada semua pihak di dalam organisasi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel pengendalian internal.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi Staf Indonesia yang telah terlibat atau berpartisipasi dalam proses pengadaan dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan pengendalian internal sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen, kepuasan gaji, dan budaya etis organisasi sebagai variabel independen lain.

8. Kehinde Adekunle Adetiloye, Felicia Omowunmi Olokoyo, Joseph Niyai Taiwo (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas masalah pengendalian internal, yaitu dalam pencegahan kecurangan di industri perbankan dan mengadopsi data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk menguji pengendalian

internal dimana variabel data primer adalah pemisahan tugas, pemantauan, dan kualifikasi staf. Data sekunder digunakan untuk menguji pencegahan kecurangan dimana variabel data sekunder terdiri dari laba bank, regulasi, teknologi, dan uang tunai dan instrumen yang dapat dinegosiasikan M2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan, tetapi tidak semua staf berkomitmen untuk itu, sementara data sekunder cukup mendukung data primer tetapi lebih condong dalam M2, kualifikasi staf dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel pengendalian internal. Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen dimana penelitian terdahulu menggunakan pengendalian internal sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen, kepuasan gaji, dan budaya etis organisasi.

9. Moh. Risqi Kurnia Adi, Komala Ardiyani, Arum Ardianingsih (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa variabel independen yang terdiri dari penegakan hukum, efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akuntansi. Sampel yang digunakan adalah 35 responden pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Pekalongan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel mempengaruhi secara parsial, asimetri informasi dan komitmen organisasi signifikan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Secara simultan penegakan hukum, efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural dan budaya etis organisasi signifikan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal dan budaya etis organisasi serta menggunakan sampel yang sama yaitu Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah. Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen dimana penelitian terdahulu menggunakan efektivitas pengendalian internal dan budaya etis organisasi sedangkan penelitian saat ini menambahkan moralitas manajemen dan kepuasan gaji.

10. Ni Luh Eka Ari Artini, I Made Pradana Adiputra, Nyoman Trisna Herawati (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali persepsi para pegawai pengelola keuangan pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana mengenai pengaruh budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. Pada penelitian ini variabel yang digunakan

adalah budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal sebagai variabel independen dan kecurangan kecenderungan akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 88 pegawai pada dinas-dinas Pemerintah Kabupaten Jembara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara budaya etis organisasi, efektivitas pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yang digunakan, keduanya menggunakan budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang digunakan adalah 88 pegawai pada dinas-dinas Pemerintah Kabupaten Jembrana dan penelitian sekarang menggunakan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menggunakan moralitas manajemen dan kepuasan gaji sebagai variabel independen lain.

Berikut hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini dapat dilihat pada tabel matriks dibawah ini:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Independen			
		MM	KG	EPI	BEO
1.	Gusnita, Hasan, dan Rasuli (2019)	-	B	-	-
2.	Widjajanti dan Wahyuni (2019)	B	-	-	-
3.	Luthfi, Wijoyo, Kusnadi (2018)	-	-	TB	-
4.	Nuraini, Muslimin, Kahar (2018)	-	-	B	-
5.	Afri Ade (2017)	TB	-	-	-
6.	Hidayati dan Mulyadi (2017)	-	TB	B	-
7.	Yuniarti (2017)	-	-	B	-
8.	Adetiloye, Omowunmi, dan Taiwo (2016)	-	-	B	-
9.	Adi, Ardiyani, dan Ardianingsih (2016)	-	-	TB	TB
10.	Artini, Adiputra, dan Herawati (2014)	-	-	B	B

Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Keterangan :

MM	: Moralitas Manajemen
KG	: Kepuasan Gaji
EPI	: Efektivitas Pengendalian Internal
BEO	: Budaya Etis Organisasi
B	: Berpengaruh
TB	: Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori atribusi. Teori atribusi berkaitan dengan proses dimana individu menginterpretasikan bahwa peristiwa di

sekitar mereka disebabkan oleh bagian lingkungan mereka yang secara relative stabil. Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk menjelaskan bagian *mengapa* dari perilaku. Berdasarkan teori atribusi, penyebab yang dipersepsikan dari suatu peristiwa adalah dan bukan peristiwa aktual itu sendiri yang mempengaruhi perilaku orang. Secara lebih spesifik, individu akan berusaha menganalisis mengapa peristiwa tertentu muncul dan hasil dari analisis tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka di masa mendatang. Proses atribusi juga dapat menjadi hal yang penting dalam memahami perilaku dari orang lain. Perilaku orang lain dapat diperiksa atas dasar keunikan, konsistensi dan konsensus. Keunikan merupakan tingkatan dimana seseorang berperilaku secara serupa dalam situasi yang berbeda. Konsistensi merupakan tingkatan dimana seseorang menunjukkan perilaku yang sama pada waktu yang berbeda. Konsensus merupakan tingkatan dimana orang lain menunjukkan perilaku yang sama (John M. Ivancevich *et all*, 2006; 123-124).

Teori atribusi mengacu pada bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau perilaku mereka sendiri. Atribusi adalah proses individu menggambarkan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi atau membuat penalaran mengenai perilaku orang lain. Terdapat dua tipe utama atribusi, yaitu atribusi disposisi dan atribusi situasional. Atribusi disposisi menggambarkan perilaku individu berdasarkan faktor-faktor internal seperti kepribadian, motivasi atau kemampuan. Sementara itu, atribusi situasional menggambarkan perilaku individu berdasarkan faktor-faktor eksternal seperti situasi atau pengaruh sosial yang lain.

Teori atribusi berperan cukup penting dalam motivasi kerja, penilaian untuk kerja, kekerasan di tempat kerja dan kepemimpinan (Kusumaputri, 2018; 121-122).

2.2.2 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Fraud adalah tindakan curang yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri/kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi). Ada tiga hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya *fraud*, yaitu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* (*pressure*), peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi (*opportunity*), dan elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya (*rationalization*). Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* maupun kecurangan *non financial*. Internal *fraud* (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan atau instansi) dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: (ACFE, 2014; 20)

1. *Fraud Terhadap Aset (Aset Misappropriation)*

Bentuk dari kecurangan terhadap aset yaitu penyalahgunaan aset perusahaan atau instansi, baik itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa ijin dari perusahaan atau instansi. Aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas sehingga *asset misappropriation* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu *cash misappropriation* (penyelewengan terhadap aset yang

berupa kas) dan *non-cash misappropriation* (penyelewengan terhadap asset yang berupa non-kas)

2. *Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Statements)*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu *financial* dan *non financial*. Segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan. Misalnya memalsukan bukti transaksi, mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya, dan menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

3. *Korupsi (Corruption)*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan menyuap atau menerima suap, imbal balik (*briberies and excoiation*) suap, menyuap dan menerima suap.

Kecurangan dalam lingkup akuntansi merupakan penyimpangan standar akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh suatu organisasi (Wulandari dan Zaky, 2014). Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai

suatu tindakan yang mengakibatkan kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan atau tindakan kesengajaan dalam menggunakan sumber daya organisasi secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi (Apriadi dan Fachriyah, 2014). Adapun dampak yang dapat ditimbulkan dari kecurangan akuntansi yaitu menurunnya efisiensi dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan (Ozcan, 2016).

2.2.3 Moralitas Manajemen

Moralitas dapat dibedakan menjadi tiga yaitu moralitas individu, moralitas sosial dan moralitas mondial. Moralitas individu lebih merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke dalam, tertanam dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seorang yang memiliki moralitas individu yang baik akan muncul dalam sikap dan perilaku seperti sopan, rendah hati, tidak suka menyakiti orang lain, toleran, suka menolong, bekerja keras, rajin belajar, rajin ibadah dan lain-lain. Moralitas ini muncul dari dalam bukan karena dipaksa dari luar. Bahkan dalam situasi amoral yang terjadi diluar dirinya, seseorang yang memiliki moralitas individu kuat akan tidak terpengaruh. Moralitas individu ini terakumulasi menjadi moralitas sosial sehingga akan tampak perbedaan antara masyarakat yang bermoral tinggi dan rendah. Adapun moralitas mondial adalah moralitas yang bersifat universal yang berlaku dimanapun dan kapanpun, moralitas yang terkait dengan keadilan, kemanusiaan, kemerdekaan dan sebagainya. Moralitas sosial juga tercermin dari moralitas individu dalam melihat kenyataan sosial. Bisa jadi seorang yang moral individunya baik tapi moral sosialnya kurang, hal ini terutama terlihat

pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk. Moralitas individu dan moralitas sosial memiliki hubungan sangat erat bahkan saling Tarik-menarik dan mempengaruhi. Seseorang yang moralitas individunya baik ketika hidup di lingkungan masyarakat yang bermoral buruk dapat terpengaruh menjadi amoral (Tomalili, 2019; 68-69).

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Secara umum moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh setiap individu. Menurut Tiara Delfi (2014) bahwa moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional. Selain itu moralitas merupakan hukum universal yang penting. Menurut Zanaria (2016) bahwa intensitas moral memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang ketika akan berperilaku dan dalam pengambilan keputusan. Mengenai tepat dan benarnya perilaku yang kemudian akan diputuskan bergantung sekali pada tingkat intensitas moral dari individu tersebut. Moralitas diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan etika dan sopan santun. Moralitas merupakan pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi serta gabungan dari beberapa sumber. Moralitas diartikan sebagai sekumpulan nilai dan norma (baik-buruk) yang dipegang oleh individu atau sekumpulan individu. Moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi.

2.2.4 Kepuasan Gaji

Gaji merupakan faktor penunjang yang penting baik terhadap sebuah organisasi maupun pekerja karena gaji dapat menarik pekerja yang mempunyai kemampuan ke dalam organisasi. Gaji dapat meningkatkan motivasi, loyalitas dan mendorong performa pekerja untuk menunjukkan prestasi tinggi dalam sebuah organisasi. Gaji adalah salah satu hal yang penting bagi setiap karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau instansi, karena dengan gaji yang diperoleh seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karyawan merasa puas dengan gajinya apabila sistem gaji tidak hanya mempertimbangkan prinsip *internally equitable* (keadilan di dalam perusahaan atau instansi) yang dibuat berdasarkan azas keadilan tetapi juga harus mempunyai nilai yang kompetitif di pasar (*externally equitable*).

Gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima pegawai sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai seorang pegawai yang memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi. Dapat juga dikatakan sebagai bayaran tetap yang diterima seseorang dari keanggotaannya dalam sebuah organisasi. Adapun upah adalah kata lain dari gaji yang seringkali ditujukan pada pegawai tertentu, biasanya pada pegawai bagian operasi (Hariandja, 2002; 245). Gaji yang ditetapkan perusahaan merupakan salah satu sumber kepuasan bagi karyawan. Karyawan yang bekerja di perusahaan pada dasarnya mempunyai serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi. Gaji yang diterima setiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Jika mereka merasa bahwa jumlah yang mereka terima setara, kepuasan gaji pun tercapai. Antisipasi kepuasan gaji akan memengaruhi

kepuasan dan dapat menjadi umpan balik yang memungkinkan karyawan menyesuaikan perilakunya (Triharso, 2012; 59-61).

2.2.5 Efektivitas Pengendalian Internal

Dalam teori akuntansi dan organisasi, pengendalian internal atau kontrol intern didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Pengendalian intern berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang handal serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku. Tujuan pengendalian intern adalah menjamin manajemen perusahaan/organisasi/entitas agar tujuan perusahaan yang ditetapkan akan dapat dicapai, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya, dan kegiatan perusahaan sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) memperkenalkan adanya lima komponen pengendalian intern yang meliputi lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control procedure*), pemantauan (*monitoring*), serta informasi dan komunikasi (*information and communication*).

Pengendalian internal adalah konsep dinamis yang berjalan di dalam organisasi yang merupakan kebalikan dari serangkaian prosedur dasar. Pengendalian internal tidak hanya terbatas pada seperangkat prosedur dan infrastruktur pengamanan tetapi juga integritas dan etika semua personel organisasi. Pengendalian internal merangkai sebuah organisasi dan memberi pemahaman kepada orang-orang mengenai pengendalian. Hal tersebut adalah dasar bagi komponen pengendalian internal yang lain agar menjadi teratur dan terstruktur. Faktor lingkungan pengendalian melingkupi integritas, nilai etik, kompetensi orang-orang di dalam entitas, filosofi manajemen dan gaya operasi serta bagaimana cara manajemen menugaskan otoritas dan pertanggungjawaban serta mengorganisasi dan mengembangkan orang-orang (Zamzami *et all*, 2018; 71-77).

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan pegawai dalam rangka memberikan keyakinan kepada publik atau masyarakat bahwa keberhasilan instansi pemerintah untuk mencapai kinerja yang optimal juga didukung oleh sistem akuntansi yang mendorong lembaga untuk memiliki laporan keuangan efisien. Kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan SPIP adalah membuat dan melaporkan laporan keuangan dengan mengutamakan prinsip efektif, efisien dan *reliability* yang didasarkan pada ketaatan terhadap peraturan undang-undangan (Herianto, 2015).

2.2.6 Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi merupakan suatu nilai-nilai etika atau tingkah laku, kepercayaan yang menjadi panutan bagi semua anggota organisasi yang dapat

diterima oleh moral dan benar secara hukum. Budaya dapat tumbuh karena dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi dan dapat dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah organisasi dengan yang lainnya diturunkan kepada setiap anggota baru. Budaya etis organisasi merupakan sistem nilai, norma dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku agar terciptanya perilaku yang baik dan beretika serta menghindari tindakan yang merugikan organisasi (Sari, 2018).

Budaya etis organisasi merupakan suatu persepsi yang diterima oleh organisasi untuk acuan dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, membentuk karyawan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyelaraskan anggota-anggota organisasi. Budaya etis organisasi harus memberikan contoh yang baik untuk membangun suatu kultur yang kuat dalam organisasi yang dipimpinnya. Kepribadian yang baik dari pimpinan akan dijadikan acuan oleh seluruh pegawainya dan mendorong tegaknya etika perilaku dalam organisasi. Manajemen organisasi juga harus memberikan bukti yang konkrit akan komitmen budaya etis organisasi dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap perbuatan yang menyimpang atau melanggar aturan-aturan organisasi dan sebaliknya memberikan penghargaan yang sesuai atas prestasi dan kontribusi pegawainya terhadap organisasi.

Budaya organisasi berasal dari pendiri atau pemimpin, dari keberhasilan organisasi dan anggota baru. Pemimpin memainkan peran utama dalam menciptakan dan mempertahankan budaya organisasi. Budaya organisasi dibentuk dari waktu ke waktu sebagai suatu kelompok yang berinteraksi untuk mencapai tujuan dan berhasil pada tujuannya. Salah satu faktor keberhasilan yang diperlukan dalam menerapkan strategi atau berbagai program pemberdayaan terdapat dalam kekuatan budaya organisasi. Setelah anggota memahami pernyataan visi-misi organisasi, hal ini dapat dioperasionalkan melalui klarifikasi peran, melebarnya rentang kendali manajerial, menyediakan akses ke informasi, memberikan dukungan, mendorong kreativitas dan pengambilan risiko dan akhirnya menumbuhkan iklim yang partisipatif (Ulum, 2016; 95-98).

2.2.7 Pengaruh Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas diartikan sebagai sopan santun dan segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Moralitas merupakan pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dalam pengertian terbatas juga sering diartikan sebagai sekumpulan nilai dan norma (baik-buruk) yang dipegang oleh individu atau sekumpulan individu (Noviriantini *et al*, 2015). Jika semakin tinggi moralitas individu maka semakin kecil terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi karena individu mempunyai kesadaran tinggi akan pedoman mengenai apa yang benar dan salah. Sebaliknya, jika moralitas individu semakin rendah maka kecenderungan kecurangan akan sering

terjadi. Hal ini terdapat dalam penelitian Widjajanti dan Wahyuni (2019) bahwa moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.2.8 Pengaruh Kepuasan Gaji Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Selain aspek moralitas manajemen, aspek lain yang menjadi faktor kecurangan akuntansi yaitu kepuasan gaji. Dalam upaya mencari tambahan gaji/penghasilan dilakukan dengan segala cara termasuk dengan memanfaatkan jabatan dan kewenangan yang dimiliki. Dalam hal pemberian gaji, sebaiknya memperhatikan konsep keadilan. Dengan diberlakukannya konsep keadilan maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengurangi tingkat kecurangan yang terjadi. Hal ini beranjak dari pemikiran bahwa kecurangan biasanya dimulai karena adanya ketidakseimbangan antara gaji/penghasilan dengan kebutuhan hidup yang wajar.

Kecurangan yang semula hanya dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang wajar, lambat laun berkembang menjadi lebih buruk dan mengarah kepada keserakahan dan sifat tamak. Kecurangan yang semula mungkin hanya berdampak kerugian negara dalam jumlah kecil, selanjutnya akan bertambah menjadi kecurangan yang berdampak pada kerugian negara yang sangat besar. Dengan diterapkannya konsep keadilan, diharapkan tidak ada lagi pemicu untuk dimulainya suatu kecurangan. Dalam penelitian Gusnita, *et al* (2019) menunjukkan bahwa kepuasan gaji berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.2.9 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal, faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor organisasi (eksternal). Pengendalian internal adalah penggunaan semua sumber daya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai. Saran pengendalian ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada, bentuk organisasi, kebijakan, sistem prosedur, instruksi, standar, komite, bagan akun, perkiraan, anggaran, jadwal, laporan, catatan, daftar auditing, metode, rencana, dan auditing internal. Teori *fraud triangle* mengungkapkan bahwa terdapat tiga factor yang mendorong seseorang melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi, salah satunya adalah kesempatan (*opportunity*). Faktor kesempatan dapat mengakibatkan pelaku dengan leluasa melakukan tindakan kecurangan. Semakin besar kesempatan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih sering terjadi.

Jika pengendalian internal suatu organisasi lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Adetiloye, *et al* (2016), Yuniarti

(2017), Chandrayatna dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.2.10 Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

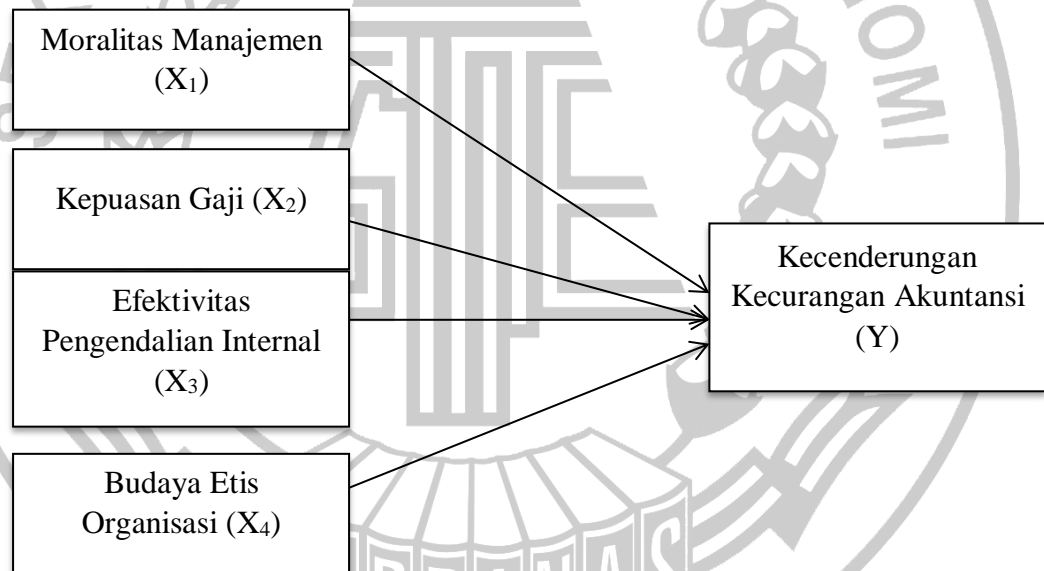
Budaya etis organisasi juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Budaya organisasi dapat mendorong terciptanya perilaku etis dan perilaku tidak etis. Secara umum perilaku etis merupakan suatu reaksi dari sikap individu yang di dalamnya harus menentukan tindakan yang benar dan yang salah. Teori *fraud triangle* mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi, salah satunya adalah rasionalisasi (*rationalization*). Faktor rasionalisasi menjelaskan bahwa sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan sehingga mendorong mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Jika tingkat budaya etis organisasi rendah, maka setiap individu dalam suatu organisasi akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, jika tingkat budaya etis organisasi tinggi, maka pegawai cenderung tidak akan melakukan kecurangan akuntansi karena telah ditanamkan nilai-nilai yang baik, seperti kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang tidak baik dan merugikan banyak pihak. Jadi, semakin baik budaya etis organisasi dalam suatu organisasi maka akan semakin rendah tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini

ditunjukkan dalam Artini, *et al* (2014) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh moralitas manajemen, kepuasan gaji, efektivitas pengendalian internal, dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Model penelitian telah digambarkan seperti gambar :



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H₂ : Kepuasan gaji berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H₃ : Efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H₄ : Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

